

## ABSTRAK

**Tambunan, Morinah. Perubahan Fungsi Dan Makna Anak Laki-Laki Pada Komunitas Batak Toba - Kristen : Suatu Kajian Antropologis Pada Masyarakat Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Medan. Juni 2006.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, survei, wawancara, angket dan studi kepustakaan untuk mempelajari, menginterpretasi, dan menganalisis bagaimana perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba di Desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Komunitas Batak Toba sangat mendambakan kehadiran anak laki-laki dalam keluarga, karena fungsi dan maknanya dalam adat. Namun sejak masuknya agama Kristen ke tanah Batak telah banyak menggeser sendi kehidupan adat Batak Toba, termasuk tentang kehadiran anak laki-laki di tengah keluarga. Hal itu juga menggejala di Desa Cinta Damai.

Untuk menganalisis bagaimana aktualisasi perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba, menggunakan teori perubahan sosial dan teori perubahan nilai dengan mengelompokkan subjek penelitian berdasarkan usia, sehingga diketahui pada sekmen mana perubahan itu terjadi. Pengelompokan usia tersebut yaitu, (1) Kelompok yang sangat menjunjung tinggi warisan adat yang meyakini bahwa kehadiran anak laki-laki dalam satu keluarga merupakan sesuatu yang mutlak. Karena jika tidak, silsilah keluarga itu akan terputus (*punu*). Kelompok ini berkisar antara usia 50 hingga 70 tahun ke atas, (2) Kelompok yang juga menganggap kehadiran anak laki-laki penting tetapi tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang mutlak. Kelompok ini berkisar antara 40 sampai 49, (3) Kelompok yang samasekali tidak peduli dengan sikap pandangan kelompok pertama dan kedua, dan berpandangan bahwa anak laki-laki atau perempuan sama saja. Kelompok ini berkisar antara kurang dari 30 tahun hingga 39 tahun.

Perubahan tersebut sudah menggejala pada usia 40 tahun sampai 49 tahun dan perubahan itu semakin jelas tampak pada usia kurang dari 30 tahun hingga 39 tahun.

## ABSTRACT

**Tambunan, Morinah. Alteration in Function and Meaning of Sons in the Batak Community - Christian: An Antropological Study in Population of Desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan, Postgraduate Program, Universitas Negeri Medan June, 2006.**

The present study used descriptive-qualitative approach and data collection techniques involved observation, survey, interview, questionnaire and library studies to learn, interpret and analyze the alteration in function and meaning of sons in Batak Community in Desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Batak Toba Community was so desire to have male birth in their family because of its function and meaning in the culture. However, since the widely spread of Christian to Batak inland, there also largely shifted in way of life of Batak Toba, including the presence of sons in the family. It also can be easily found in Desa Cinta Damai.

The theories of social and value alterations were used to analyze how the actualization of shift in function and meaning of sons in Batak Toba community by classifying research abjects into age in order to find out to what extent the alteration clearly occurred. The age classification is (1) groups who are very supportive to cultural heritage and believe that the presence of sons in the family is an absolute demand. If it doesn't, the family ancestry will discontinue (punu). These groups range from 50 to 70 years old, (2) groups who consider the importance of the presence of sons but not as an absolute one. These groups range from 40 to 49 years old, and (3) groups who ignore point of view of the first and second group, and assumed that sons and girls were similarly equivalent. Range of these groups is less than 30 to 39 years old.

The above alteration immediately started to occur from 40 to 49 years old and was increasingly clear at less than 30 to 39 years old.